

PENGARUH KOMITMEN PROFESIONAL TERHADAP WHISTLEBLOWING INTENTION: LOCUS OF CONTROL SEBAGAI VARIABEL MODERATING (STUDI PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS FLORES)

Oleh

1) Selviana Risska Baptista

Mahasiswa Program Studi Akuntansi

e-mail:

2) Falentina Lucia Banda

Dosen Program Studi Akuntansi

e-mail: mmyosep@gmail.com

3) Yulita Londa

Dosen program Studi Akuntansi

e-mail: yulitalonda00@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the level of influence of professional commitment on whistleblowing intention, with locus of control as the moderating variable. The population in this study were all students in the accounting study program. Based on the purposive sampling method, this study used a sample of 72 respondents and the sample was semester VIII, X and XII students with the criteria of having passed the ethics and business profession courses, auditing 1 and 2.

The dependent variable (Y) of this study is Whistleblowing intention. The independent variable (X1) is professional commitment and the moderating variable (X2) is locus of control. The method used is quantitative research methods. This study uses primary data, namely a questionnaire. Data were analyzed using simple regression analysis and moderating regression analysis which was managed through IBM SPSS Statistic ver 14 software.

The results showed that professional commitment has an effect on Whistleblowing Intention with a significance value of 0.000 less than 0.05. However, locus of control did not moderate the relationship between professional commitment and Whistleblowing Intention with a significance value of 0.163 greater than 0.05.

Keywords: Professional Commitment, Whistleblowing Intention, locus of control

1. Pendahuluan

Banyaknya masalah pelanggaran di bidang akuntansi yang terjadi di dalam dan luar negeri memperlihatkan ketidakprofesionalan dan pelanggaran profesi akuntan. Profesi akuntan sebagai profesi penyedia informasi sudah sepatutnya menjaga integritasnya, yaitu menyediakan informasi yang dapat dipercaya (Hardianto dkk, 2018). Jika akuntan gagal menyediakan informasi yang dapat dipercaya, maka tentu saja akan menyesatkan para *stakeholder* atau pemakai laporan keuangan (Hardianto dkk, 2018). Chan dan Leung (2006) mengatakan Perilaku etis seorang akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi dibidang akuntansi (Bakri, 2014).

Kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi di luar negeri dialami perusahaan Enron dan Worldcom telah menjawab berbagai pertanyaan mengenai peran dari profesi akuntan. Dalam kasus-kasus tersebut profesi akuntan terbukti menjadi salah satu kunci permasalahan. Enron melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) agar kinerjanya tampak baik. *Window dressing* tersebut dilakukan dengan *mark up* pendapatan sebesar \$600 juta, dan menyembunyikan hutangnya dengan teknik *off-balance sheet* yang senilai \$1,2 miliar. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen juga dipersalahkan karena terbukti membantu rekayasa laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Hal tersebut membuat salah satu eksekutif Enron tidak tahan melihat akibat manipulasi besar-besaran tersebut dan akhirnya melaporkan kecurangan tersebut. Setelah perbuatan berani seorang *whistleblower* Sherron Watskin tersebut akhirnya kasus besar itu terungkap. Kasus Enron merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi investor karena dalam sekejap nilai saham Enron mengalami penurunan drastis sehingga mengakibatkan kerugian yang besar (Malik, 2010).

Di Indonesia, kasus penyimpangan di bidang akuntansi dialami oleh kelompok usaha Grup Bakrie di PT Bank Capital Indonesia Tbk. Penyimpangan berupa terjadinya lonjakan DPK (Dana Pihak Ketiga) Grup Bakrie di Bank Capital secara signifikan. Pada Maret 2010 terjadi lonjakan dana sebesar Rp 2,69 triliun. Padahal pada tahun 2008 jumlah DPK yang ada pada bank tersebut hanya tercatat sebesar Rp 1 triliun. Sementara modal awal perseroan hanya sebesar Rp 600 miliar, hal ini dianggap tidak sebanding dengan jumlah DPK pada tahun tersebut. Penyimpangan ini terungkap setelah pihak-pihak yang terkait melakukan investigasi atas masalah ini. Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan sanksi kepada 4 emiten Grup Bakrie, yaitu denda sebesar Rp 500 juta

kepada masing-masing emiten atas kasus pelanggaran akuntansi pada pendapatan dana simpanannya di Bank Capital Indonesia (Herdianto,2018).

Dalam Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 4 tahun 2011, *whistleblower* diartikan sebagai ‘pihak yang mengetahui dan melapor tindak pidana tertentu dan bukan merupakan bagian dari pelaku kejahatan yang dilaporkannya. Di Indonesia, dasar hukum tentang perlindungan terhadap *whistleblower*, secara implisit termaktub dalam UU No.13 tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban (Setiyawan, 2016). Di Indonesia, instansi yang sudah menerapkan sistem *whistleblowing* dalam pencegahan dan pendeteksian *fraud* adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP). Dalam peningkatan peran serta pegawai dan masyarakat secara aktif untuk menjadi pelapor (*whistleblower*) atas tindakan kecurangan (*fraud*) dalam lingkungan Direktorat Jenderal Pajak.

Pencegahan tindak kecurangan juga dapat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi antisipatif kepada karyawan didalam sebuah perusahaan (Setiyawan, 2016). Menurut Merton dan Rossi dalam Bakri (2014), sosialisasi antisipatif dapat diartikan sebagai suatu proses, dimana seseorang mempelajari mengenai sikap dan keyakinan dari suatu kelompok, sebelum menjadi atau bergabung dengan kelompok tersebut. Tidak hanya sosialisasi antisipatif, tetapi juga diperlukannya komitmen profesi yang tinggi seorang individu terhadap profesi yang dijalannya. Komitmen profesi adalah suatu tingkat loyalitas individu terhadap profesinya (Setiyawan, 2016).

Faktor individu juga mempengaruhi seseorang melakukan tindakan *whistleblowing*, yaitu *Locus of control*. *Locus of control* didefinisikan sebagai harapan umum bahwa imbalan, bala atau hasil dalam kehidupan dikendalikan baik oleh tindakan sendiri (internalisasi) atau dengan kekuatan lain (eksternalitas) (Spector 1988) dalam Joneta (2016). Tsui dan Gul (1996) dalam Joneta (2016) menyatakan auditor yang memiliki *locus of control* internal akan bersikap independen dan etis dibanding auditor dengan *locus of control* eksternal. Dengan begitu, apabila seseorang berkomitmen terhadap profesinya dan memiliki *locus of control* internal, lebih memiliki intensi untuk melakukan *whistleblowing* dibandingkan yang memiliki *locus of control* eksternal (Joneta, 2016). Individu yang memiliki *locus of control* internal akan mengambil tindakan ketika melihat adanya pelanggaran mereka menganggap bahwa *whistleblowing* merupakan tindakan etis dan melakukan *whistleblowing*, sebaliknya individu yang

memiliki *locus of control* eksternal tidak bertanggung jawab untuk mengambil tindakan atas perbuatan tersebut (Chiu 2003) dalam Joneta (2016).

Dari pembahasan dari kasus yang ada, membuat peneliti yang juga sebagai mahasiswa dengan pengetahuan yang lebih sebagai calon intelektual dan dipersiapkan sebagai calon auditor seharusnya memiliki kepekaan terhadap permasalahan yang sedang terjadi, serta memberikan kontribusi kepada pemerintah maupun lingkungan kerja untuk membantu dalam pencegahan serta pemberantasan kasus-kasus kecurangan.

Rencana pemecahan masalah apakah terdapat pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing intention* dan apakah *locus of control* memoderasi hubungan antara komitmen profesional terhadap *whistleblowing intention*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing intention* dan untuk mengetahui pengaruh *locus of control* yang memoderasi pengaruh komitmen profesional terhadap *whistleblowing intention*.

2. Kajian Pustaka

2.1 Teori Tindakan Beralasan (*Theory of Reasoned Action*)

Teori tindakan beralasan atau yang disingkat dengan TRA (*Theory of Reasoned Action*) merupakan teori yang dikembangkan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein (1980) dalam Malik (2010). Teori ini muncul dari penelitian sebelumnya yang kurang berhasil, atas pengujian teori sikap yang berhubungan antara sikap dan perilaku. Menurut teori tindakan beralasan, Minat merupakan suatu fungsi yang dipengaruhi dua faktor yang saling berhubungan. Faktor pertama dipengaruhi oleh pribadi diri sendiri dan faktor sosial. Faktor pribadi menjelaskan suatu sikap terhadap perilaku individual, sedangkan pengaruh sosial berhubungan dengan norma subyektif. Sikap seseorang yang dikombinasikan dengan norma-norma subyektifnya akan membentuk minat perilakunya (Malik, 2010).

2.2 Persepsi

Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indera. Robbins (2003) dalam Bakri (2014) juga menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang dapat menyebabkan perbedaan persepsi. Faktor tersebut dapat berada pada pihak pelaku persepsi dalam obyek yang dipersepsikan, maupun dalam konteks situasi di mana persepsi itu dilakukan

2.3 Etika

Langlois dan schlegelmilch (1990) dalam Bakri (2014) adalah pernyataan yang terdapat pada prinsip-prinsip korporat, peraturan yang harus dipatuhi atau filosofi perusahaan, menyangkut tanggung jawab kepada karyawan, pemegang saham, pelanggan, dan lingkungan serta masyarakat. Ada perbedaan antara kode etik perusahaan dan kode etik profesional. Kode etik perusahaan mencakup lingkungan organisasional perusahaan sedangkan kode etik profesional mengatur dan memberi panduan kepada anggota dari badan profesional itu saja (Bakri, 2014).

2.4 Pengaduan dalam Konteks Akuntansi

Pengaduan merupakan proses pengungkapan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengetahui tentang kejadian-kejadian yang tidak etis atau melanggar aturan, baik aturan organisasi maupun aturan hukum dan melaporkannya kepada orang atau pihak yang dianggap mampu menyelesaikan pelanggaran tersebut (Hanif dan Odiatma, 2017).

2.5 Whistleblowing

Near dan Miceli mengartikan *whistleblowing* sebagai suatu pengungkapan yang dilakukan anggota organisasi atas suatu praktik-praktik illegal atau tanpa legitimasi hukum di bawah kendali pimpinan mereka kepada individu atau organisasi yang dapat menimbulkan efek tindakan perbaikan. Lewis mengatakan bahwa *whistleblowing* dapat dipandang sebagai bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas. Dari pandangan pemberi kerja, pekerja yang pertama kali melapor kepada menajernya atas pelanggaran yang terjadi dapat member kesempatan perusahaan untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum berkembang semakin rumit (Malik, 2010).

2.6 Komitmen Profesional

Aranya et all (1981 p.272) mendefinisikan komitmen profesional sebagai suatu kecintaan yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya, meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan dan nilai-nilai dari suatu profesi. Lee (2000) menekankan pentingnya kajian mengenai komitmen profesional karena karir seseorang merupakan bagian utama dalam hidup mereka dan komitmen profesional memiliki implikasi penting pada level individual maupun organisasional.

2.7 Locus Of Control

Locus of control didefinisikan sebagai harapan umum bahwa imbalan, bala atau hasil dalam kehidupan dikendalikan baik oleh tindakan sendiri (internalisasi) atau

dengan kekuatan lain (eksternalitas) (Joneta, 2016). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Prasasti, 2017).

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian pada Program Studi akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Flores. Jalan Sam Ratulangi. Ende, Nusa Tenggara Timur. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Komitmen Profesional (variabel independen) didefinisikan oleh Lee (2000) dalam Malik (2010) adalah sebagai suatu kecintaan yang dibentuk oleh seorang individu pada profesinya, meliputi sesuatu yang dipercaya, sesuatu yang diterima, tujuan dan nilai-nilai dari suatu profesi. Diberikan lima item pernyataan yang disajikan secara acak dan diukur menggunakan lima skala Likert. Poin 1 menunjukkan “Sangat Tidak Setuju” sedangkan poin 5 menunjukkan “Sangat Setuju”.
2. *Locus of Control* (variabel moderating) didefinisikan sebagai harapan umum bahwa imbalan, bala atau hasil dalam kehidupan dikendalikan baik oleh tindakan sendiri (internalisasi) atau dengan kekuatan lain (eksternalitas) (Joneta, 2016). Ada delapan item pernyataan yang disajikan secara acak dan diukur menggunakan lima skala Likert. Poin 1 menunjukkan “Sangat Tidak Setuju” sedangkan poin 5 menunjukkan “Sangat Setuju”.
3. *Whistleblowing Intention* (variabel dependen). Keinginan untuk melakukan *Whistleblowing intention* merupakan salah satu bentuk dari suatu situasi, tanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran dan dampak negatif yang akan diterima sebagai akibat pelaporan tersebut (Nikmah, 2014). Responden diminta untuk menilai tingkat keseriusan kasus, tanggung jawab terhadap kasus, biaya yang mungkin dikeluarkan oleh responden dalam mengungkap kasus, dan intensi responden untuk melakukan *whistleblowing* dan diukur menggunakan lima skala Numeris. Poin 1 menunjukkan tingkat yang “Rendah” sedangkan poin 5 menunjukkan tingkat yang “Tinggi”.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jumlah kuesioner yang di sebarakan sebanyak 85. Terdapat 72 buah kuesioner yang layak diolah dan 13 buah kuesioner tidak layak diolah karena kuesioner tidak dijawab dengan lengkap dan pendobelan pengisian jawaban.

4.1 Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Dari hasil analisa dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan dinyatakan valid karena nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

b. Uji Reabilitas

Dari hasil analisa dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner ini dinyatakan reliabel karena memiliki *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 60%.

4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Dari hasil analisa dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini terlihat pada nilai probabilitasnya $0,064 > 5\%$. Sehingga penelitian ini dikatakan memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Dari hasil analisa dengan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Hal ini terlihat pada nilai t hitung sebesar 0,000 dan nilai signifikansinyan sebesar $1,000 > 0,05$.

4.3 Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Sederhana

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2) Variabel Y dan X1

Tabel 4.10

Hasil Uji koefisien Determinasi (R^2) Variabel Y dan X1 Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896(a)	,803	,800	1,718

Sumber : data primer yang diolah, 2018

Tabel 4.1 menunjukkan besarnya *adjusted R squared* Adalah 0,800 berarti 80% *wistleblowing intention* dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu komitmen profesional Sedangkan sisanya 20% dijelaskan oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji t

Tabel 4.11
Uji Statistik t Variabel Y dan

Model	Unstandardized Coefficients		X1 Coefficients (a)		
	B	Std. Error	Standardized Coefficients	t	sig
(Constant)	-7,703	1,383		-5,568	0,000
KP	1,115	0,066	0,896	16,895	0,000

Sumber : data primer yang diolah, 2018

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = -7,703 + 1,115X + 1,383$$

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap variabel *Whistleblowing Intention* yang mana tingkat signifikansinya sebesar 0,000 lebih kecil dari 5%. Selain itu Beta pada penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,896 yang berarti bahwa semakin tinggi komitmen profesional mahasiswa akuntansi maka akan semakin tinggi pula *Whistleblowing Intention*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Malik (2010), Bakri (2014), Nikmah (2014), Setiyawan (2016), Joneta (2016), Prasasti (2017), dan Herdianto (2018) yang menyatakan bahwa komitmen profesional berpengaruh terhadap tindakan untuk melakukan *Whistleblowing*.

b.. Uji Regresi Moderat Uji Interaksi

1) Uji Koefisien Determinasi (R²) Variabel Y dan X1 X2

Tabel 4.12

Uji Koefisien Determnasi(R²) Variabel Y dan X1X2 Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,899(a)	,809	,800	1,718

Sumber : data primer yang diolah, 2018

Tabel 4.3 menunjukkan Variasi (*Adjusted R Square*) dari komitmen profesional dan moderasi *Locus Of Control* dapat menjelaskan 0,800 variasi *Whistleblowing Intention*, sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak di jelaskan dalam penelitian ini.

2) Uji Statistik t variabel Y dan X1 X2

Tabel 4.13

Uji statistik t variabel Y dan X1X2

Coefficients(a)

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	sig
	B	<i>Std. Error</i>	B		
(Constant)	1,098	6,687		0,164	0,87
KP	0,666	0,327	0,535	2,038	0,045
LOC	-0,308	0,226	-0,433	-1,361	0,178
Moderating	0,016	0,011	0,536	1,411	0,163

sumber : data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.13 persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = 1,98 + 0,666X1 - 0,308 X2 + 0,016 X1X2 + 6,687$$

Tabel 4.4 menggunakan SPSS menunjukkan bahwa Variabel moderating mempunyai tingkat signifikansi 0,163 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *locus of*

control tidak memoderasi hubungan antara Komitmen Profesional dan *whistleblowing Intention*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Joneta (2016) yang menyatakan *Locus Of control* tidak memoderasi hubungan antara komitmen profesional dan *Whistleblowing Intention*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan dan pemahaman mahasiswa akuntansi Universitas Flores yang belum memiliki pengalaman bekerja sudah baik. Hal ini dilihat dari jawaban kuesioner yang dijawab responden secara konsisten. Mahasiswa Universitas Flores juga telah siap memasuki dunia kerja berdasarkan karir yang diinginkannya setelah lulus dari Universitas Flores.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah terkumpul dan hasil pengujian yang menggunakan model regresi sederhana dan model regresi moderate uji interaksi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pengujian regresi sederhana menunjukkan bahwa komitmen profesional berpengaruh signifikan terhadap *Whistleblowing Intention*.
- 2) Hasil *Uji Moderated Regression Analysis* (MRA) menunjukkan bahwa *Locus Of control* tidak memoderasi hubungan antara Komitmen Profesional dan *whistleblowing Intention*.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari data yang telah dianalisis maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah :

- 1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- 2) Penelitian selanjutnya juga harus memperluas wilayah sampel.

Daftar Pustaka

Awaliya Nikmah, Risqi. 2014. *Pengaruh Komitmen Profesional Auditor Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing dengan Retaliasi sebagai Variabel*

- Moderating*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Didayatullah Jakarta.
- Bakri. 2014. *Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Serta Hubungannya dengan Whistleblowing*. Universitas Gorontalo.
- Eka Ayudiati, Soraya. 2010. *Analisis Pengaruh Locus Of Control Terhadap Kinerja dengan Etika Kerja Islam Sebagai Variabel Moderating (studi pada karyawan tetap Bank Jateng Semarang)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Pro. Dr. H. Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hardianto, Redi (dkk). 2018. *Analisis Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Serta Hubungannya dengan Whistleblowing (Studi Persepsi Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang)*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang
- Haniff dan Odiatma. 2017. *Pengaruh Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis. Universitas Riau.
- Intan Prasasti, Nur. 2017. *Komitmen Profesional, Sosialisasi Antisipatif dan Locus Of Control: Pengaruhnya Terhadap Perilaku Whistleblowing (Studi Kasus pada Staf Keuangan Dinas Pemerintah Kabupaten Boyolali*. Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Joneta, Chintya. 2016. *Pengaruh Komitmen Profesional dan Pertimbangan Etis Terhadap Intensi Melakukan Whistleblowing: Locus Of Control Sebagai Variabel Moderasi*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Riau
- Kuncoro Ph.D, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga: Jakarta Timur.
- Lestari dan Yaya. 2017. *Whistleblowing dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Melaksanakannya Oleh Aparatur Sipil Negara*. Jurnal Akuntansi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Malik, Rahardian. 2010. *Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa PPA dan NON-PPA pada Hubungannya dengan*

- Whistleblowing (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Mulfag, M. Rizki Putra. 2017. *Intensi Melakukan Whistleblowing pada Internal Auditor Pemerintah (Studi empiris pada Inspektorat Kota Padang dan Provinsi Sumatera Barat)*. Universitas Negeri Padang.
- Respati, Novita Wening Tyas. 2011. *Pengaruh Locus Of Control Terhadap Hubungan Sifat Manajer, Norma-Norma Subyektif, Kendali Perilaku Persepsian, dan Intensi Manajer dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Universitas Diponegoro.
- Ridhawati, Rakhmi. 2014. *Pengaruh Partisipasi Anggaran Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Locus Of Control sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. STIE Nasional Banjarmasin.
- Setiyawan, Kukuh. 2016. *Analisis Perbedaan Komitmen Profesional dan Sosialisasi Antisipatif Mahasiswa UDINUS dan UNIKA Soegijapranata pada Hubungannya dengan Whistleblowing*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Undang-Undang nomor 13 tahun 2006 tentang *Perlindungan Saksi dan Korban*.